

## Memimpin Umat Allah dengan Creative Tension

Ditulis oleh Sendjaya  
Kamis, 30 April 2009 16:12

---

Umat Allah senantiasa hidup dalam sebuah tension, yaitu antara kedatangan Kristus yang pertama dan kedua, antara Jumat Agung dan Minggu Paskah, antara kerajaan Allah yang sudah datang ('already') dan kerajaan Allah yang masih akan datang ('not yet').

*"We on earth exist in a state of contradiction between the cross and the resurrection",*  
tuliskan teolog Jurgen Moltmann.

Itulah sebabnya umat Allah tidak pernah lepas dari berbagai masalah. Meskipun sudah disatukan di dalam Kristus, namun tetap sibuk bertarung satu sama lain bak kucing dalam karung. Meskipun sudah dilayakkan untuk menjadi mempelai wanita Allah, namun tetap melacurkan diri kepada dunia. Meskipun telah ditetapkan menjadi partner kerja Allah untuk keluar ke dunia menghadirkan *shalom* secara utuh, namun tetap tidak berbuat apa-apa kecuali menggemukkan diri dalam menara-menara gading mereka.

Bagaimana pemimpin Kristen harus bersikap dalam konteks yang sedemikian? Sebelum menjawab ini, ada baiknya memahami konteks yang ada lebih menyeluruh.

### Perspektif Teologis-Historis

Permusuhan pribadi antara manusia dan si jahat telah dimulai sejak Allah menyatakannya didalam kitab Kejadian 3:15. Sejak itu, si jahat terus berupaya menghancurkan hidup manusia. Namun skenario yang gelap ini tidak harus berakhir demikian.

Allah lalu berkata bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular. Siapa keturunan ini menjadi misteri selama ribuan tahun. Lalu Allah menyatakan lebih jelas kepada manusia lewat nubuat nabi Yesaya bahwa keturunan yang dimaksud adalah Yesus Kristus. Intervensi Allah dalam sejarah manusia melalui inkarnasi Kristus menandai dan mendemonstrasikan kehadiran kerajaan Allah didunia.

Apa itu kerajaan Allah? Kerajaan Allah bukan tentang teritori kekuasaan secara geografis. Kerajaan Allah adalah tentang pemerintahan dan kedaulatan Allah yang menghasilkan keteraturan sempurna terhadap perdamaian, keadilan, kasih di dunia. Pemerintahan dan kedaulatan Allah tersebut dinyatakan melalui pelayanan Kristus di dunia yang membawa orang berdosa kembali kepada ketaatan terhadap Allah.

Kristus telah mengalahkan kematian dan maut di atas kayu salib, namun kemenangannya belum final. Pemerintahan Allah telah hadir didalam dunia, namun belum menyeluruh. Nanti akan tiba suatu hari dimana Allah akan membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan, dan kekuatan (1 Kor 15:24), dimana tidak ada lagi kematian, perkabungan, ratap tangis atau dukacita (Why 21:4). Inilah visi eskatologis umat Allah.

Sebelum hari tersebut tiba, kita tetap akan hidup dengan mengeluh dan mengerang terhadap sulitnya hidup ini.

### Creative Tension

Para pemimpin Kristen harus benar-benar memahami bahwa umat Allah hidup dalam kondisi terjepit. Ia harus menerima realita pahit hidup di dunia tanpa kehilangan pengharapan

## Memimpin Umat Allah dengan Creative Tension

Ditulis oleh Sendjaya  
Kamis, 30 April 2009 16:12

---

akan visi eskatologis yang Allah akan genapi di masa depan.

Dalam natur kejatuhannya, dunia ini telah dikuasai oleh si jahat. Dan umat Allah ada ditengah-tengah dunia tersebut. Dalam kalimat C.S. Lewis: *"That's what this world is -enemy occupied territory. Christianity is the story of how the rightful King has landed, you might say, in disguise, and is calling us to take part in a great campaign of sabotage."*

Implikasinya, pemimpin Kristen harus meneladani dan berkolaborasi dengan Kristus yang adalah pemimpin Agung untuk berpartisipasi dalam upaya 'sabotase' global tersebut. Pemimpin Kristen harus berada di garis depan memimpin umat berjuang 'menebus' sistem, kultur, dan struktur dunia untuk ditundukkan kepada Kristus.

Jadi ada jurang yang sangat lebar antara realita hari ini dan visi eskatologis masa depan yang Allah berikan. Kesenjangan inilah yang seharusnya dipersepsi oleh pemimpin Kristen sebagai 'creative tension'. Untuk menutup kesenjangan tersebut, hanya ada dua cara: (1) Mengangkat realita hari ini untuk mendekati visi, dan (2) Menurunkan visi agar dapat mengakomodasi realita hari ini.

Pemimpin Kristen yang sejati memilih cara yang pertama. Pemimpin Kristen yang sejati akan membawa umat Allah untuk berjuang mencapai visi tersebut. Itu sebab pemimpin Kristen dituntut untuk menjadi seorang yang sekaligus idealis (melihat jauh ke depan) dan realis (mengenali konteks kini dengan strategis).

Dr. Martin Luther King Jr. adalah seorang pemimpin Kristen yang mengerti konsep ini dengan baik. Perjuangannya menghapuskan rasisme di Amerika menghantarkannya keluar masuk penjara. Dari kumpulan surat yang ia tulis di penjara yang kemudian dicetak dalam buku Letter from Birmingham Jail (1963), ia menulis:

*"Just as Socrates felt it was necessary to create a tension in the minds of men so that individuals could rise from the bondage of myths and half-truths; so must we create the kind of tension in society that will help men rise from the dark depths of prejudice and racism."*

### Implikasi

Kesadaran akan konteks 'already, but not yet' diatas akan menolong pemimpin Kristen dalam beberapa hal berikut:

#### 1. Menjadi Giat dan Gigih

Dibanding pemimpin non-Kristen, pemimpin Kristen memiliki sebuah kelebihan yang unik. Bukan karena ia lebih tahu bagaimana menghadapi tantangan dan kesulitan dunia global, namun karena ia tahu bahwa tantangan dan kesulitan tersebut bukanlah *the end of the story*. Ia tahu bahwa perjuangan kerasnya berada dalam kerangka kerja Allah, dilakukan untuk meneladani Kristus, dan ditopang oleh kuasa Roh Kudus untuk mencapai visi eskatologis. Dengan demikian, pemimpin Kristen seharusnya berjuang dengan tahan banting dan tidak mudah menyerah. Ia bekerja lebih giat karena lebih mengerti arti dan signifikansi dari pekerjaannya

dalam perspektif kekekalan Allah.

Para pemimpin Kristen tidak akan mudah kecewa saat melihat mayoritas orang-orang yang dipimpinya seakan kerdil secara rohani dan mandul dalam iman. Mereka sedih namun tidak putus asa apabila perjuangannya bagai menggarami lautan dan menjaring angin, tanpa hasil yang dapat dibanggakan. Hati mereka tidak mudah sakit dan pahit apabila disalahmengerti dan dihianati oleh orang-orang yang selama ini mereka percaya. Karena semua itu adalah bagian dari konsekuensi hidup dalam *tension*.<sup>□</sup>

### 2. Meninggalkan Aman dan Nyaman

Pemimpin Kristen yang hanya mengobral janji stabilitas, kepastian, dan ketenangan hidup dalam mengikut Tuhan adalah pemimpin Kristen yang tidak bertanggung jawab, karena justru mengikut Kristus melibatkan pergumulan hidup yang dinamis yang memperberat beban hidup.

Philip Yancey menuturkan pergeseran paradigma-nya terhadap hal diatas sebagai berikut:

*"I used to believe that Christianity solved problems and made life easier. Increasingly, I believe that my faith complicates life, in ways it should be complicated. As a Christian, I cannot not care about the environment, about homelessness and poverty, about racism and religious persecution, about injustice and violence. God does not give me that option."*<sup>□</sup>

Justru pemimpin Kristen harus berani melangkah keluar dari rasa aman dan zona kenyamanan-nya untuk turut serta menghadirkan shalom dalam dunia. Dan berjuang di merombak kultur, sistem, dan struktur dunia yang telah dikuasai oleh si jahat yang dengan subtle telah menjebak manusia untuk semakin menjauh dari Tuhan.

*"The saints are responsible for the structure of the social world in which they find themselves"*, tulis Nicholas Wolterstorff. Umat Allah bertanggung jawab memperbaiki setiap pola negatif yang telah mengakar bagaikan vicious cycle dalam keluarga, universitas, perusahaan, masyarakat, dan juga gereja. Ketidakadilan, korupsi, degradasi moral, kejahatan domestik, konflik agama, dan 1001 macam masalah lain.

Terlalu banyak yang harus dikerjakan oleh umat Allah. Dan sangat berat beban yang ada di pundak pemimpin Kristen. Namun pembusukan dunia akan semakin hebat apabila garam tidak ditaburkan. Apabila kebusukan itu semakin mengeluarkan bau yang menyengat, tidak ada gunanya menyalahkan dunia dan mencari kambing hitam, karena Yesus jelas meletakkan tanggung jawabnya pada umatNya sebagai garam dunia.

Kemauan untuk keluar dari rasa aman dan zona nyaman inilah yang akhirnya menentukan siapa orang Kristen, atau lebih tepat lagi, siapa pemimpin Kristen. Dalam kalimat Henry Nouwen: *"You are a Christian only so long as you constantly pose critical questions to the society you live in. . .so long as you stay unsatisfied with the status quo and keep saying that a new world is yet to come."*<sup>□</sup>

**sendjaya**<sup>□</sup>

Melbourne, 19 Agustus 2003

---